



**PENGARUH AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP
FINANCIAL PERFORMANCE YANG DIMODERASI OLEH
DEWAN KOMISARIS**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Disusun Oleh :

Annisa Nur Azizah

7211416068

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilaksanakan.

Disetujui pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 07 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



KiSwanto, SE., M.Si., CMA, CIBA, CERA
NIP. 198309012008121002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Fachrurrozie", is written over the name of the supervisor.

Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Agustus 2020

Penguji I

Indah Fajarini S. W, SE., M. Si., Ak., CSRS., Ph. D
NIP. 197804132001122002

Penguji II

Niswah Baroroh, SE., M. Si
NIP. 198901282015042001

Penguji III

Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP. 196206231989011001

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

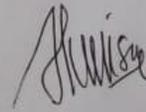
Nama : Annisa Nur Azizah

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 09 Juni 1999

Alamat : Dukuh Batikan RT 08 RW 02 Kel. Juwiran, Kec. Juwiring,
Kab. Klaten

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 08 Juli 2020



Annisa Nur Azizah

NIM 7211416068

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan
(Q.S Al-Insyirah : 6)
- Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya
(Anonim)

PERSEMBAHAN :

- Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Mardiyono dan Ibu Kartiyem, serta adikku Salsa Billa yang selalu memberikan do'a, kasih sayang dan motivasi.
- Bidikmisi dan Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menjalankan proses studi dengan lancar dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap *Financial Performance* Yang Dimoderasi Oleh Dewan Komisaris”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dan untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti program S1 Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.
4. Drs. Fachrurrozie, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, bantuan, saran dan waktunya, serta sabar membimbing penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Indah Fajarini S. W, SE., M. Si., Ak., CSRS., Ph. D dan Niswah Baroroh, SE., M. Si, selaku penguji skripsi yang telah memberikan pengarahan, bantuan, saran dan waktunya, serta sabar membimbing penulis selama proses penyelesaian skripsi .
6. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi.
7. Kedua orang tua, adik tersayang, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, do'a, serta bantuan materil maupun non materil dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Nilam Cahya Sukma, Pita Oktapiyani, Dwi Utari, Siti Marifatul Laily, Hisyam Alie, Riska Amalia Sholecha, Shafira Indriani, Bunga Cahyani, Afifah Nur Rahmasari, sahabat yang selalu menemani penulis selama kuliah.

9. Serta teman seperjuangan Rombel akuntansi A, Tim KKN Lokasi Tegalsari Wonosobo, dan teman satu bimbingan. Terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.

Semarang, 08 Juli 2020

Penulis

SARI

Azizah, Annisa Nur. “Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap *Financial Performance* Yang Dimoderasi Oleh Dewan Komisaris”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Fachrurrozie, M.Si.

Kata Kunci : *Environmental Performance, Environmental Disclosure, Environmental Cost, Financial Performance, Dewan Komisaris.*

Kasus kebakaran hutan dan lahan (karhutla) dan pencemaran lingkungan masih banyak disebabkan oleh perusahaan di Indonesia, hal ini berdampak pada kinerja keuangan yang dapat berakibat pada kelangsungan perusahaan. Fenomena inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian terkait kegiatan kepedulian lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure* dan *environmental cost* terhadap *financial performance* dengan dewan komisaris sebagai moderasi.

Populasi penelitian adalah perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang berjumlah 222 perusahaan. Menggunakan metode *purposive sampling* terpilih sampel sebanyak 41 perusahaan dengan 186 unit analisis. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan metode *moderated regression analysis* dengan bantuan IBM SPSS versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*, *environmental cost* berpengaruh negative signifikan terhadap *financial performance*, sedangkan ISO 14001 dan *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure*, dan *environmental cost* terhadap *financial performance*.

Saran bagi perusahaan lebih memperhatikan kelestarian lingkungan agar sumber daya yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan tetap tersedia. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur *financial performance*, sampel lain, dan alat analisis yang berbeda, agar dapat dijadikan perbandingan hasil.

ABSTRACT

Azizah, Annisa Nur. “Effect of Green Accounting on Financial Performance Moderated by the Board of Commissioners”. Final Project. Department of Accounting. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor Drs. Fachrurrozie, M.Sc.

Keywords: Environmental Performance, Environmental Disclosure, Environmental Cost, Financial Performance, Board of Commissioners

The cases of forest and land fires (karhutla) and environmental pollution are still mostly caused by companies in Indonesia, this has an impact on financial performance which can affect the sustainability of the company. This phenomenon is the background for conducting research related to environmental awareness activities that can affect the company's financial performance. The purpose of this study is to analyze the effect of environmental performance, ISO 14001, environmental disclosure and environmental cost on financial performance with the board of commissioners as moderation.

The study population was the non-financial sector PROPER participating companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019, totaling 222 companies. Using a purposive sampling method selected samples of 41 companies with 186 units of analysis. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential statistics with the moderated regression analysis method with the help of IBM SPSS version 22.

The results showed that environmental performance had a significant positive effect on financial performance, environmental cost had a significant negative effect on financial performance, while ISO 14001 and environmental disclosure had no significant effect on financial performance. The board of commissioners was unable to moderate the effect of environmental performance, ISO 14001, environmental disclosure, and environmental cost on financial performance.

Suggestions for company pays more attention to environmental sustainability so that the resources needed for company operations remain available. For further research can use other proxies to measure financial performance, other samples, and different analysis tools, so that they can be used as a comparison of the results.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN KELULUSAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| SARI | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 11 |
| 1.3 Cakupan Masalah | 12 |
| 1.4 Perumusan Masalah | 13 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 14 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 15 |
| 1.6.1 Manfaat Teoritis | 15 |
| 1.6.2 Manfaat Praktis | 16 |
| 1.7 Orisinalitas Penelitian | 16 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 19 |
| 2.1 Kajian Grand Theory | 19 |
| 2.1.1 Stakeholder Theory (Teori Stakeholder) | 19 |
| 2.1.2 Legitimacy Theory (Teori Legitimasi) | 21 |
| 2.1.3 Agency Theory (Teori Keagenan) | 23 |
| 2.2 Kajian Variabel Penelitian | 24 |
| 2.2.1 Kinerja Keuangan (Financial Performance) | 24 |

| | |
|--|----|
| 2.2.2 Kinerja Lingkungan (<i>Environmental Performance</i>)..... | 28 |
| 2.2.3 ISO 14001..... | 32 |
| 2.2.4 Pengungkapan Informasi Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>)..... | 35 |
| 2.2.5 Biaya Lingkungan (<i>Environmental Cost</i>) | 38 |
| 2.2.6 Dewan Komisaris | 40 |
| 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu | 41 |
| 2.4 Kerangka Berpikir | 52 |
| 2.4.1 Pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Financial Performance</i> | 52 |
| 2.4.2 Pengaruh ISO 14001 terhadap <i>Financial Performance</i> | 53 |
| 2.4.3 Pengaruh <i>Environmental Disclosure</i> terhadap <i>Financial Performance</i> | 54 |
| 2.4.4 Pengaruh <i>Environmental Cost</i> terhadap <i>Financial Performance</i> | 56 |
| 2.4.5 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan <i>Environmental Performance</i> dan <i>Financial Performance</i> | 57 |
| 2.4.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan ISO 14001 dan <i>Financial Performance</i> | 58 |
| 2.4.7 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan <i>Environmental Disclosure</i> dan <i>Financial Performance</i> | 60 |
| 2.4.8 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan <i>Environmental Cost</i> dan <i>Financial Performance</i> | 61 |
| 2.5 Model Penelitian..... | 62 |
| 2.6 Hipotesis Penelitian | 63 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 64 |
| 3.1 Jenis dan Desain Penelitian..... | 64 |
| 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian | 64 |
| 3.3 Variabel Penelitian..... | 66 |
| 3.3.1 Variabel Dependen | 66 |
| 3.3.2 Variabel Independen | 66 |
| 3.3.2.1 <i>Environmental Performance</i> | 66 |
| 3.3.2.2 <i>ISO 14001</i> | 67 |
| 3.3.2.3 <i>Environmental Disclosure</i> | 67 |
| 3.3.2.4 <i>Environmental Cost</i> | 68 |

| | |
|--|-----------|
| 3.3.3 Variabel Moderating | 68 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 70 |
| 3.5 Metode Analisis Data | 71 |
| 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif..... | 71 |
| 3.6.2 Analisis Statistik Inferensial..... | 71 |
| 3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik..... | 72 |
| 3.6.2.2 Analisis Regresi Moderasi..... | 75 |
| 3.6.3 Uji Hipotesis | 76 |
| 3.6.3.1 Uji Pengaruh Langsung (Uji t)..... | 76 |
| 3.6.3.2 Uji Pengaruh Moderasi..... | 77 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 79 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 79 |
| 4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif..... | 79 |
| 4.1.2.1 <i>Financial Performance</i> | 80 |
| 4.1.2.2 <i>Environmental Performance</i> | 81 |
| 4.1.2.3 ISO 14001 | 82 |
| 4.1.2.4 <i>Environmental Disclosure</i> | 83 |
| 4.1.2.5 <i>Environmental Cost</i> | 84 |
| 4.1.2.6 Dewan Komisaris..... | 85 |
| 4.1.2 Analisis Statistik Inferensial..... | 86 |
| 4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik..... | 86 |
| 4.1.3.2 Analisis Regresi Moderasi Uji Selisih Mutlak | 91 |
| 4.2 Uji Hipotesis..... | 95 |
| 4.2.1 Uji Pengaruh Langsung (Uji t) | 96 |
| 4.2.2 Uji Pengaruh Moderasi..... | 97 |
| 4.3 Pembahasan..... | 100 |
| 4.3.1 Pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Financial Performance</i> ... | 101 |
| 4.3.2 Pengaruh ISO 14001 terhadap <i>Financial Performance</i> | 103 |
| 4.3.3 Pengaruh <i>Environmental Disclosure</i> terhadap <i>Financial Performance</i> | 104 |
| 4.3.4 Pengaruh <i>Environmental Cost</i> terhadap <i>Financial Performance</i> | 106 |

| | |
|--|-----|
| 4.3.5 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan <i>Environmental Performance</i> dan <i>Financial Performance</i> | 107 |
| 4.3.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan ISO 14001 dan <i>Financial Performance</i> | 109 |
| 4.3.7 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan <i>Environmental Disclosure</i> dan <i>Financial Performance</i> | 111 |
| 4.3.8 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan <i>Environmental Cost</i> dan <i>Financial Performance</i> | 113 |
| BAB V PENUTUP | 116 |
| 5.1 Simpulan | 116 |
| 5.2 Saran | 117 |
| 5.3 Keterbatasan | 118 |
| DAFTAR PUSTAKA | 120 |
| LAMPIRAN | 126 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Item Disclosure | 36 |
| Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu | 46 |
| Tabel 3.1 Sampel Penelitian | 65 |
| Tabel 3.2 Penilaian Peringkat PROPER | 67 |
| Table 3.3 Item <i>Global Reporting Initiative</i> | 68 |
| Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian | 69 |
| Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... | 79 |
| Tabel 4.2 Persebaran Data Peroleh PROPER..... | 81 |
| Tabel 4.3 Persebaran Data ISO 14001..... | 82 |
| Tabel 4.4 Persebaran Data Dewan Komisaris..... | 85 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas dengan <i>One-Sampel Kolmogorov-Smirnov</i> | 87 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas..... | 88 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin-Watson Test</i> | 89 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser..... | 90 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji Moderasi dengan Uji Selisih Mutlak..... | 92 |
| Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis..... | 99 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Mekanisme Penilaian PROPER | 31 |
| Gambar 2.2 Model Penelitian..... | 62 |
| Gambar 4.1 Model Hasil Penelitian..... | 95 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel..... | 127 |
| Lampiran 2 Data Sampel Penelitian..... | 129 |
| Lampiran 3 Indeks GRI..... | 134 |
| Lampiran 4 Hasil Pengujian IBM <i>Statistic 22</i> | 136 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian kini berkembang pesat dengan adanya teknologi yang semakin canggih, hal ini dapat meningkatkan produksi pada perusahaan sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Tingkat laba yang terus meningkat mencapai keuntungan maksimum merupakan indikator yang baik untuk kinerja keuangan sebuah perusahaan, kinerja keuangan diposisikan sebagai penentu *sustainability* perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Saat kondisi keuangan dalam keadaan yang buruk, *stakeholder* akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu dan dimasa yang akan datang (Pujiasih, 2013). *Stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan antara lain investor, pemerintah, masyarakat dan pemberi pinjaman.

Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik maka akan menarik minat investor untuk menyalurkan dananya ke perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghozali & Chariri, 2007). Aktivitas dalam meningkatkan labanya, suatu perusahaan akan melakukan peningkatan jumlah produksi yang

dihasilkannya. Semakin meningkat produksi suatu perusahaan, maka semakin meningkat sumber daya yang dibutuhkan dan semakin meningkat limbah yang dihasilkan. Hal ini dapat mengakibatkan eksploitasi alam yang berlebihan dan peningkatan polusi sehingga merusak ekosistem dan keseimbangan lingkungan.

Aktivitas usaha perusahaan dalam memaksimalkan labanya mempunyai prinsip *Triple Bottom Line* yang berusaha dijaga dengan baik. Prinsip *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh John Elkington (1997) terdiri dari *profit*, *planet*, dan *people*. *Profit* yang dimaksud dalam *Triple Bottom Line* ini adalah laba yang dihasilkan perusahaan, *planet* adalah pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan maupun lingkungan sumber bahan produk perusahaan, sedangkan *people* adalah pertanggungjawaban sosial perusahaan. Konsep dari *Triple Bottom Line* ini muncul karena adanya tuntutan masyarakat terhadap peran perusahaan di lingkungan sekitar perusahaan. Tuntutan masyarakat ini muncul dikarenakan adanya rangkaian peristiwa yang menyimpang dari kaidah dalam masyarakat baik sosial maupun lingkungan. Maka dari itu, ketiga elemen tersebut harus diterapkan dengan baik oleh perusahaan agar hasil yang dicapai juga dapat maksimal serta tidak mengganggu *sustainability* perusahaan. Selain itu, pada teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi) (Rahmawati & Subardjo, 2017).

Dewasa ini, penyimpangan kaidah dari prinsip lingkungan semakin meningkat seperti peningkatan limbah, pembakaran hutan, polusi baik air, udara, tanah maupun

suara, serta peningkatan emisi karbon. Maka dari itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pertanggungjawaban sosial maupun lingkungan. Hal ini dilakukan demi tercapainya keseimbangan antara perekonomian dengan ekosistem. Beberapa peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan antara lain Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang-undang Nomor 39 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2 point c, dijelaskan bahwa laporan tahunan perusahaan sekurang-kurangnya harus memuat tentang laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Diperjelas lagi pada Bab V pasal 74 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berisi :

- 1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- 2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

- 3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen (Pujiasih, 2013). Oleh karena itu, perusahaan dipandang perlu melakukan pertanggungjawaban lingkungan yang berupa kinerja lingkungan (*environmental performance*), pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*), dan biaya lingkungan (*environmental cost*) yang dilaporkan pada *annual report* perusahaan. Hal ini diyakini dapat meningkatkan citra baik perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan dan loyalitas *stakeholder*. Meningkatnya citra perusahaan yang baik akan menarik investor untuk menyalurkan modalnya sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kegiatan usaha perusahaan dan pengambilan keputusan *stakeholder* tidak hanya diukur oleh faktor keuangan saja, akan tetapi juga diukur dari citra yang dibangun oleh perusahaan dan konsekuensinya di masa yang akan datang.

Seperti contoh kasus rusaknya lingkungan yang disebabkan oleh PT Freeport dan PT Lapindo Brantas yang mengakibatkan kerusakan sangat fatal. Selain itu, berdasarkan siaran pers pada Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PPID KLHK), Majelis Hukum Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengabulkan gugatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terhadap PT Kaswari Unggul (PT KU) yang telah melakukan

pelanggaran berupa kebakaran dilokasi PT Kaswari Unggul seluas 129,18 Ha di Tanjung Jabung Timur Jambi (Kepala Biro Hubungan Masyarakat KLHK, 2019b). Oleh karena itu, PT Kaswari Unggul diminta untuk membayar ganti rugi materiil dan biaya pemulihan lingkungan hidup sebesar Rp. 25,5 milyar. Menurut Direktur Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup menyatakan bahwa ada 17 perusahaan yang terkait dengan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang digugat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan sudah ada 9 perkara yang telah berkekuatan hukum tetap (Inkracht Van Gewijsde) (Kepala Biro Hubungan Masyarakat KLHK, 2019). Kasus lain terkait karhutla terjadi pada PT Waringin Agro Jaya (PT WAJ) yang merupakan salah satu perusahaan perkebunan sawit. PT Waringin Agro Jaya dinyatakan bersalah oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan karena membakar lahan seluas 1.802 Ha, akibat peristiwa ini PT Waringin Agro Jaya harus membayar kerugian dan biaya pemulihan lahan terbakar sebesar Rp 466 milyar. Kebakaran hutan dan lahan merupakan kejahatan serius yang berdampak langsung kepada kesehatan masyarakat, ekonomi, kerusakan ekosistem pada wilayah yang luas dan dalam jangka waktu lama.

Kebakaran hutan dan lahan ini tidak hanya merusak ekosistem alam setempat, tetapi juga mengganggu aktivitas warga sekitarnya. Kabut asap pekat yang disebabkan karhutla mengandung zat-zat yang dapat mengganggu system pernapasan pada manusia. Akibat karhutla yang merusak ekosistem, makhluk hidup yang tinggal didalamnya dapat mati karena tidak bisa menyelamatkan diri serta kehilangan tempat tinggal yang berdampak pada kepunahan suatu makhluk hidup. Berkaitan dengan karhutla ini pihak KLHK sepanjang tahun 2019 telah menyegel 83 lokasi korporasi

yang terbakar dan menetapkan 8 korporasi sebagai tersangka (Kepala Biro Hubungan Masyarakat KLHK, 2019).

Berdasarkan kasus yang terjadi maka diperlukan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan baik lokasi perusahaan, sumber daya perusahaan, maupun lingkungan sekitar perusahaan. Bentuk dari pertanggungjawaban lingkungan adalah akuntansi lingkungan, akuntansi lingkungan merupakan identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stakeholder* perusahaan (Ikhsan, 2008). Hal ini agar tercipta citra yang baik bagi perusahaan serta keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan mengurangi dampak yang mungkin dapat timbul dimasa mendatang. Dikarenakan mempengaruhi citra perusahaan yang dapat berdampak pada perubahan minat investor, perusahaan juga harus bertanggung jawab kepada pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk memulihkan lingkungan yang rusak karena operasional perusahaan. Biaya yang digunakan untuk pemulihan lingkungan dan sanksi yang didapat perusahaan akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Tidak hanya biaya yang harus dikeluarkan bertambah, tetapi penyevelan pada salah satu unit usaha yang dimiliki perusahaan atau bahkan pemberhentian operasional perusahaan dapat mengganggu *sustainability* perusahaan. maka dari itu, perusahaan perlu memperhatikan lingkungan dalam lingkup operasionalnya.

Pertanggungjawaban perusahaan dapat dilihat dari kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang dapat diketahui melalui peringkat PROPER.

PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ditujukan untuk industri yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan dan peduli dengan citra. Memanfaatkan *stakeholder* untuk memberikan tekanan kepada perusahaan agar meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan. Anggraeni (2017), Tunggal & Fachrurrozie (2014), Camilia (2016), Evita & Syafruddin (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *environmental performance* dengan indikator PROPER berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*.

Selain itu dapat dilihat dari sertifikasi ISO 14001 yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Ernawan (2016) ISO 14001 adalah standar yang disepakati secara internasional dalam menerapkan persyaratan untuk sistem manajemen lingkungan (SML). Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 (SML ISO-14001) merupakan suatu perangkat pengelolaan lingkungan yang bersifat sukarela (*voluntary*) bertujuan untuk secara berkelanjutan mencapai perbaikan pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungan, dengan prinsip kerja yang mengutamakan pencegahan polusi, taat dengan peraturan dan perbaikan berkelanjutan (Andayani, 2015). Menurut Andayani (2015) dan Evita & Syafruddin (2019) menyatakan bahwa ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*.

Tidak hanya melalui kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan ISO 14001 pertanggungjawaban terhadap lingkungan juga dapat dilihat dari pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan.

Environmental disclosure dapat dilihat pada *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan. Adanya informasi lingkungan dalam *annual report*, maka *stakeholder* dapat melihat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini akan semakin menarik para investor, karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba tetapi juga pada perkembangan lingkungan dan turut serta dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pedoman pengungkapan informasi lingkungan untuk saat ini adalah GRI G4 (Global Reporting Initiative). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2017) *environmental disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance*, berbanding terbalik dengan Rizkan, Islahuddin & Nadirsyah (2017) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *environmental disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance*.

Hal terakhir yang dapat dinilai sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan adalah biaya lingkungan (*environmental cost*) yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang menyisihkan sebagian pendapatannya untuk lingkungan menjadi bukti kesungguhan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Hal ini akan semakin menarik *stakeholder* dalam menyalurkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Tunggal & Fachrurrozie (2014) *environmental cost* memiliki pengaruh terhadap *financial performance*, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Camilia (2016) yang menyatakan bahwa *environmental cost* tidak berpengaruh terhadap *financial performance*. Ketiga pertanggungjawaban lingkungan tersebut juga merupakan pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap peraturan yang diterbitkan oleh

pemerintah. Pertanggungjawaban ini maka perusahaan akan mendapat kepercayaan yang lebih dari pihak pemerintah, selain itu masyarakat juga akan menaruh harapan besar kepada perusahaan. Perusahaan akan semakin mudah dalam mengembangkan usahanya yang nantinya akan berdampak pada peningkatan laba yang diperoleh perusahaan, berakhir dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan keempat pertanggungjawaban lingkungan diatas diperlukan pengawasan agar tetap terlaksana dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu pada teori keagenan dijelaskan bahwa, harus dilakukan pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997), maka dari itu penulis menghadirkan dewan komisaris sebagai variabel moderating pada penelitian ini. Dewan komisaris adalah dewan yang bertugas dalam melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direktur pada Perseroan Terbatas (PT). Berdasarkan Undang-Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 1 angka 2, organ perseroan adalah Rapat Umum Pemegang Saham, Direksi dan Dewan Komisaris. Pada pasal 1 angka 6 menyatakan, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena dengan adanya dewan komisaris pemegang saham dapat memonitor tingkah laku yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh para pemegang saham. Maka dari itu dewan komisaris memiliki peranan yang sangat penting dalam penciptaan *Good Corporate*

Governance. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Putra (2015) melakukan penelitian pengaruh dari dewan komisaris terhadap *financial performance* yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial performance*. Rahmawati, Rikumahu & Dillak (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pemilihan akuntansi lingkungan yang meliputi *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure*, dan *environmental cost* didasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang masih inkonsistensi, teori *stakeholder* yang mengharuskan perusahaan tidak hanya berfokus pada laba saja tetapi juga kelangsungan perusahaan kedepannya, serta teori legitimasi yang membuat perusahaan harus patuh akan norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat agar memperoleh legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan kasus diatas dapat diketahui bahwa kerusakan lingkungan lebih didominasi perusahaan yang bergerak disektor industri dan salah satu variabel dalam penelitian ini adalah *environmental performance* yang diproksi menggunakan PROPER, maka dari itu penulis mengambil sampel dari perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun dari 2015 sampai tahun 2019 supaya pengaruh dari *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure*, dan *environmental cost* terhadap *financial performance* terlihat jelas. Harapannya keempat faktor tersebut dapat mempengaruhi *financial performance* agar pertanggungjawaban pada lingkungan lebih diperhatikan lagi oleh perusahaan. Kehadiran dewan komisaris sebagai pemoderasi pengaruh

akuntansi lingkungan terhadap *financial performance* dimaksudkan agar dapat memperkuat pengaruh dari akuntansi lingkungan. Dewan komisaris dipilih karena dalam fungsi untuk perusahaan adalah mengawasi dan memberikan nasihat, selain itu dewan komisaris dipercaya oleh para *stakeholder* dalam hal pengawasan operasional perusahaan. Teori keagenan juga menjelaskan bahwa kepentingan antara perusahaan dan *stakeholder* harus selaras maka dari itu diperlukan pihak ketiga untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, pihak ketiga tersebut seperti dewan komisaris. Rahmawati, Rikumahu, dan Billak (2017) melakukan pengujian dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori keagenan maka dipilihlah dewan komisaris sebagai variabel moderating pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap *Financial Performance* Yang Dimoderasi Oleh Dewan Komisaris”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang dapat menarik investor untuk menyalurkan modalnya dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain :

- a. Besarnya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan
- b. Besarnya jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan
- c. Besarnya tingkat ekuitas pemegang saham yang dimiliki perusahaan

- d. Besarnya tingkat kualitas kinerja lingkungan dari perusahaan
- e. Besarnya tingkat kualitas pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan
- f. Besarnya tingkat biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini hanya akan berfokus pada cakupan masalah dan tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure* dan *environmental cost* terhadap *financial performance* dengan dewan komisaris sebagai variabel moderating.

Variabel independent yang dipilih ini merupakan variabel yang berdasarkan penelitian terdahulu memiliki pengaruh yang tidak konsisten terhadap topik dari penelitian ini, variabel ini juga terkait dengan dasar teori *stakeholder theory*, *legitimacy theory* dan *agency theory*. Variabel dependen dari penelitian ini juga diukur dengan menggunakan indikator ROE (*Return on Equity*). Terdapat penambahan dewan komisaris sebagai variabel moderating, yang nantinya diharapkan dapat memperkuat pengaruh dari *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *environmental cost* terhadap *financial performance*. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi oleh populasi dan periode pengamatan penelitian yaitu pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ditentukan permasalahan penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh ISO 14001 terhadap *Financial Performance* pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Bagaimana pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* dengan adanya moderator dewan komisaris pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- f. Bagaimana pengaruh ISO 14001 terhadap *Financial Performance* dengan adanya moderator dewan komisaris pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- g. Bagaimana pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Financial Performance* dengan adanya moderator dewan komisaris pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- h. Bagaimana pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* dengan adanya moderator dewan komisaris pada perusahaan peserta PROPER sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara empiris mengenai pengaruh *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *environmental cost* terhadap *financial performance* dengan variabel moderating dewan komisaris yang terdaftar sebagai peserta PROPER. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Pengaruh ISO 14001 terhadap *financial performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- e. Pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* dengan variabel moderating dewan komisaris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. Pengaruh ISO 14001 terhadap *financial performance* dengan variabel moderating dewan komisaris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- g. Pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance* dengan variabel moderating dewan komisaris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- h. Pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance* dengan variabel moderating dewan komisaris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengaplikasian ilmu pengetahuan teoritis yang ditempuh pada masa perkuliahan dengan praktik dilapangan, sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya terkait dengan *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure*, *environmental cost*, dewan komisaris dan *financial performance*. Selain itu penelitian ini ditujukan sebagai syarat dalam menyelesaikan perkuliahan akuntansi yang ditempuh. Penelitian

ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penulis akan lebih mengetahui bagaimana penerapan teori-teori dan konsep-konsep dari *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure*, *environmental cost*, dewan komisaris dan *financial performance* yang selama ini dipelajari selama masa perkuliahan.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak perusahaan untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem di masa yang akan datang.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pihak lain, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap *financial performance*. Wijaya dan Amin (2014) mencoba melakukan penelitian pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Rizkan et al., (2017) mencoba melakukan pengujian pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan

lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Chen, Ngnyatedema, dan Li (2018) mencoba menguji pengaruh *green initiatives* terhadap *financial performance* dengan variabel intervening *green performance*. Andayani (2015) melakukan pengujian pengaruh ISO 14001, *environmental performance*, dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* (ROA). Irfansyah, Ermaya, dan Septyan (2018) mencoba menguji pengaruh *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan *environmental cost* terhadap *economic performance*. Sukandar dan Rahardja (2014) mencoba melakukan pengujian pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Terakhir, Dewi, Sari, dan Abaharis (2018) mencoba menguji pengaruh komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan latar belakang Pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil dari semua penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Variabel *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure*, *environmental cost* dan dewan komisaris masih menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini terdapat variabel moderating. Variabel moderating pada penelitian ini yaitu dewan komisaris, dewan komisaris dinilai oleh peneliti dapat mempengaruhi nilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian yang menggunakan dewan komisaris sebagai variabel yang memoderasi pengaruh akuntansi lingkungan terhadap *financial performance* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Latar belakang pemilihan dewan komisaris sebagai variabel

moderating selain karena masih terjadi inkonsistensi hasil penelitian, tetapi juga fungsinya dalam pengawasan dan pemberian nasihat kepada perusahaan termasuk akuntansi lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literasi untuk menambah kajian mengenai *financial performance*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Grand Theory

2.1.1 *Stakeholder Theory* (Teori *Stakeholder*)

Friedman (1970) menjelaskan bahwa tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemiliknya, sedangkan yang disebut dengan *stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi tujuan umum dari suatu organisasi, termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan (*adversial-group*) seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator. *Stakeholder* dianggap memiliki *power* untuk mempengaruhi manajemen perusahaan pengambilan keputusan. Semakin besar *power* yang dimiliki oleh *stakeholder*, maka *stakeholder* akan semakin memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan. Menurut Ghazali & Chariri (2007), *power* yang dimaksud berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, ataupun kemampuan mempengaruhi atas konsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Pujiasih (2013) menyatakan bahwa teori *stakeholder* sangat mendasari dalam praktek *Corporate Social Responsibility* dan lingkungan karena adanya hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*, dimana *stakeholder* memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan.

Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi

stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Ghozali & Chariri, 2007). Anggraeni (2017) menyatakan bahwa teori *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara masyarakat dengan perusahaan, karena perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak termasuk masyarakat yang terkena dampak tindakan perusahaan di dalam pengambilan keputusan. Keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari para *stakeholder*. Menurut Gray (1995), *stakeholder theory* biasanya berkaitan dengan bagaimana cara-cara yang ditempuh oleh perusahaan dalam *manage stakeholdernya*.

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan (Anggraeni, 2017). Menurut pendapat Gray et al (1995), *stakeholder theory* pada dasarnya merupakan pendekatan berbasis tekanan pasar (*market forces approach*) dimana penyediaan atau penarikan atas sumber ekonomi akan menentukan tipe pengungkapan lingkungan dan sosial pada titik waktu tertentu.

Tujuan utama *stakeholder theory* adalah untuk memberikan pemahaman terhadap manajemen perusahaan terhadap hal yang dibutuhkan oleh *stakeholder* tidak hanya kemakmuran dalam bidang keuangan tetapi juga diimbangi dalam bidang lingkungan dan sosial, sehingga perusahaan diharapkan dapat melakukan pengelolaan pada lingkungan *stakeholder* maupun lingkungan sekitar perusahaan. Para *stakeholder*

dapat meminimalkan kerugian pada masa yang akan datang. Pada dasarnya teori ini menjelaskan sebab akibat dari hubungan *stakeholder* dan perusahaan.

2.1.2 *Legitimacy Theory* (Teori Legitimasi)

Shocker & Sethi (1973), teori legitimasi didasari oleh suatu “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat yang berada ditempat perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi yang ada. *Legitimacy theory* pada dasarnya membicarakan mengenai norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Rahmawati & Subardjo (2017), teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma–norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi).

Tilt (1994) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi kepentingan perusahaan. Pujiasih (2013) berpendapat bahwa teori legitimasi menegaskan bahwa untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan harus menjalankan kegiatannya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dilingkungan sekitar. Gray et al. (1995) menyatakan bahwa legitimasi adalah system pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu, dan kelompok masyarakat. Menurut Guthrie & Parker (1989) *legitimacy theory* digunakan untuk

menjelaskan apabila perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan segala kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai kebenaran. Perusahaan harus mendapatkan legitimasi dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan demi mempertahankan kelangsungan hidup dan peningkatan nilai perusahaan (Anggraeni, 2017).

Menurut Dowling & Pfeffer (1975) ada tiga alasan yang dapat menyebabkan korelasi antara peraturan legal dengan norma dan nilai-nilai sosial tidak sempurna yaitu:

- a. Sistem hukum formal (peraturan legal) mungkin terlalu lambat dalam mengadaptasi perubahan norma dan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat.
- b. Sistem legal didasarkan pada konsistensi, sedangkan norma dan nilai-nilai sosial mungkin didasarkan pada kontradiktif.
- c. Masyarakat mungkin mampu mentolerir sebagian perilaku tertentu akan tetapi mereka tidak menginginkan perilaku tersebut tercantum dalam hukum formal.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *legitimacy theory* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan manajemen dalam aktivitas operasional perusahaan. Karena pelanggaran dari hukum dan norma/nilai-nilai sosial akan berakibat dalam proses operasional perusahaan. Maka dari itu diharapkan *legitimacy theory* dapat mendorong perusahaan untuk lebih melakukan aktivitas berkaitan dengan lingkungan dan sosial. Meningkatkan pengungkapan

informasi mengenai lingkungan dan sosial, terlebih lagi aktivitas lingkungan agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

2.1.3 Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan pada teori agensi perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Ini berarti dalam teori agensi mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen. Rahmawati, Rikumahu, dan Billak (2017) menyatakan bahwa *agency theory* dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksud disini merupakan kontrak antara prinsipal dengan agen.

Menurut Messier, et al (2006) hubungan keagenan dapat mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*) dan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Terjadinya informasi asimetris yakni situasi dimana manajemen sebagai pengelola dan pengendali dari perusahaan secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi perusahaan dari pemilik, sedangkan prinsipal memiliki keterbatasan informasi karena hanya memiliki informasi yang dilaporkan oleh pihak manajemen. Terjadinya konflik kepentingan yakni permasalahan yang muncul akibat

dari ketidaksamaan antara tujuan prinsipal dengan agen, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan yang diperintahkan prinsipal dan lebih mengutamakan kepentingan yang ingin manajemen capai.

Inti dari teori keagenan (*agency theory*) merupakan pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan ahen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997). Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian, dan asumsi tentang informasi. Ketiga asumsi tersebut yang dapat menimbulkan permasalahan antara prinsipal dengan agen, maka dari itu diperlukan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak dan menyatukan tujuan yang ingin dicapai. *Agency theory* dalam penelitian ini digunakan untuk menaungi variabel dewan komisaris sebagai variabel moderating.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan (*financial performance*) merupakan tampilan kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang pada umumnya berfokus pada informasi kinerja berasal dari laporan keuangan selain data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang (Anggraeni, 2017). Pujiasih (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Menurut IAI (2007) kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimiliki. Kinerja keuangan menurut Sucipto (2003),

merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada laporan keuangan antara lain laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Mauliddina (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan, baik dari aspek likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Fahmi (2012) adalah

“Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle).”

Menurut Anggraeni (2017) dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan terdapat beberapa rasio, antara lain:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya, terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, dan *Cash Ratio (cr)*.

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang dimilikinya atau mengelola asset dengan baik, terdiri dari *Inventory Turnover (INTO)*, *Receivable Turnover (RETO)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Fixed Assets Turnover (FATO)*, *Average Day's Inventory (AD)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)*.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang dimilikinya apabila suatu saat perusahaan dilikuidasi, terdiri dari *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Debt Ratio (DR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Interest Coverage (INCO)*, *Time Interest Earned Ratio (TIER)*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDE)*.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, semakin besar tingkat keuntungan yang dihasilkan maka semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Terdiri dari *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Investment (ROI)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)*.

e. Rasio Pasar

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembangkan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan. Terdiri dari

Dividend Yield, Dividen Per Share, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Book Value Per Share, dan Price to Book Value.

Berdasarkan rasio-rasio diatas dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity (ROE)* sebagai indikator pengukuran dari kinerja keuangan perusahaan. Rasio ROE merupakan rentabilitas ekonomi, bagi perusahaan masalah rentabilitas lebih penting dari masalah laba. Rentabilitas ekonomi adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari modal asing dan modal sendiri. Hal ini karena laba yang besar belum menjadi ukuran perusahaan telah bekerja secara efisien. ROE akan menunjukkan tingkat keuntungan dari investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham, ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam segi modal saham. Tingkat rasio ini memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga semakin besar rasio maka akan semakin besar pula harga pasar. Besarnya rasio ini memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi, sehingga membuat investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut yang akan mengakibatkan harga pasar saham cenderung meningkat. Rumus *return on equity* (ROE) :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Sumber: Buana dan Nuzula, 2017

2.2.2 Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola lingkungan melalui kebijakan, sarana dan target dalam melestarikan lingkungan yang dapat diukur melalui system manajemen lingkungan (Purwanto, 2004). Menurut Porter & Linde (1995) kinerja lingkungan adalah sumber informasi penting agar perusahaan dapat mencapai tingkatan produksi yang efisien, perbaikan produktivitas sesuai dengan standar keamanan, penekanan biaya yang disebabkan karena kerusakan lingkungan dan kesempatan memperoleh pasar baru. Menurut Suratno (2006) *environmental performance* merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik.

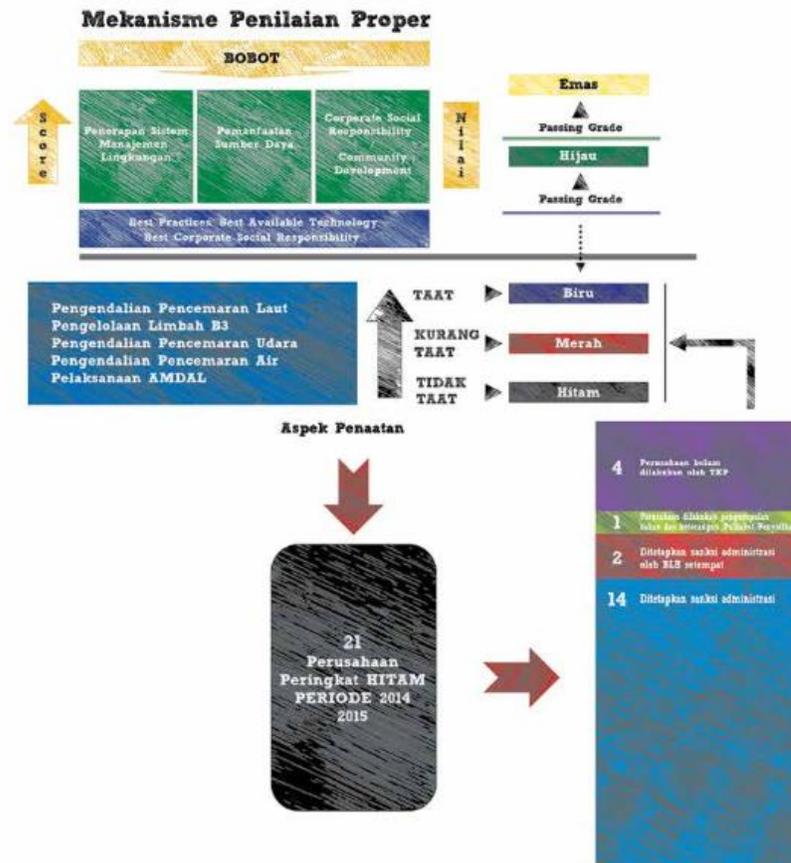
Environmental performance merupakan kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (*green*) sesuai dengan harapan para *stakeholder* (Anggraeni, 2017). Di Indonesia perusahaan dalam melakukan praktek yang berkaitan dengan lingkungan diawasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kemudian akan dinilai dalam PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Selain bertujuan mengawasi industri dalam hal ketaatannya terhadap lingkungan hidup, PROPER juga bertujuan untuk mendorong industri menerapkan prinsip ekonomi hijau dengan kriteria sesuai penilaian kinerja system manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi air, pengurangan emisi, perlindungan keanekaragaman hayati, 3R limbah B3 dan limbah padat non B3 serta mengurangi program pemberdayaan masyarakat. Pada PROPER terdapat 5 peringkat untuk kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016) :

- 1) Emas, diberikan kepada usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- 2) Hijau, usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
- 3) Biru, untuk usaha dan /atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Merah, bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
- 5) Hitam, diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

PROPER ini memanfaatkan masyarakat dan pasar untuk memberikan tekanan terhadap industri agar meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan. Tidak hanya itu

masyarakat dan pasar akan menciptakan penyebaran informasi yang kredibel, sehingga dapat mendorong perusahaan menjaga pencitraan atau reputasi. PROPER diukur dengan peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Peringkat emas merupakan peringkat paling baik, sedangkan peringkat hitam merupakan peringkat paling buruk. Perusahaan dengan peringkat emas akan mendapatkan penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki peringkat hitam akan diserahkan kepada Dirjen Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk ditangani.

PROPER juga akan mendorong perusahaan untuk terus melakukan inovasi dalam pengelolaan lingkungan, yang berakibat pada efektivitas dan efisiensi penggunaan lingkungan oleh perusahaan serta terjaga keseimbangan lingkungan. Para *stakeholders* akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang memiliki peringkat PROPER yang baik dan akan memberikan tekanan kepada perusahaan yang peringkatnya belum baik.



Gambar 2.1 Mekanisme Penilaian PROPER

Sumber : PROPER, 2016

Mekanisme penilaian PROPER menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2013):

- a) Tahap persiapan, persiapan untuk melaksanakan kegiatan PROPER selanjutnya yang meliputi tahap penyusunan kriteria, pemilihan usaha dan/atau kegiatan yang dinilai kinerjanya, penguatan kapasitas, dan tahap sosialisasi.

- b) Tahap penilaian peringkat, meliputi pengumpulan data, pelaksanaan inspeksi, penyusunan berita acara, penyusunan rapor sementara, review peringkat tahap I, penentuan peringkat sementara, pemberitahuan hasil peringkat sementara, sanggahan atau klarifikasi, review hasil sanggahan oleh Dewan Pertimbangan PROPER, review peringkat tahap II, dan yang terakhir konsultasi publik.
- c) Tahap penilaian mandiri, dilakukan untuk meningkatkan jumlah cakupan pengawasan PROPER dan memberikan insentif bagi penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah konsisten melaksanakan pengelolaan lingkungan.
- d) Tahap penapisan calon kandidat hijau,
- e) Tahap pengumuman,
- f) Tahap tindak lanjut, tindak lanjut yang diberikan kepada industri berperingkat merah adalah memberikan sanksi administrasi kepada perusahaan untuk memperbaiki pengelolaan lingkungan, sedangkan industri berperingkat hitam akan diserahkan kepada proses penegakan hukum lingkungan.

2.2.3 ISO 14001

Evita & Syafruddin (2019) sertifikat ISO 14001 merupakan suatu standar internasional mengenai sistem manajemen lingkungan (SML) yang membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, memprioritaskan, dan mengatur resiko-resiko dalam lingkungan sebagai bagian dari praktek bisnis normal. Andayani (2015) menyatakan bahwa sistem manajemen lingkungan ISO 14001 adalah suatu perangkat pengelolaan lingkungan yang bersifat sukarela (*voluntary*) bertujuan untuk secara berkelanjutan mencapai perbaikan pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungan

dengan prinsip kerja yang mengutamakan pencegahan polusi, taat dengan peraturan dan perbaikan berkelanjutan. *International Organization for Standardization* (ISO) adalah organisasi yang mengeluarkan ISO 14001 yang merupakan standar internasional mengenai *Environmental Management System* (Sistem Manajemen Lingkungan/SML) yang merupakan dasar konsep ISO 14001 yaitu suatu sistem untuk mencapai pengelolaan lingkungan yang baik dan bersifat sukarela (Ramadhanti, 2013). Menurut Saputra (2019) ISO 14001 merupakan suatu system manajemen lingkungan berstandar internasional yang mengatur perusahaan untuk menerapkan kebijakan yang bertanggungjawab terhadap dampak lingkungan yang timbul akibat aktifitas perusahaan.

ISO 14001 merupakan standar internasional yang digunakan untuk menentukan persyaratan untuk pendekatan manajemen yang terstruktur untuk perlindungan lingkungan. ISO 14001 merupakan sistem manajemen lingkungan, dimana berfungsi untuk memastikan bahwa proses yang digunakan dan produk yang dihasilkan telah memenuhi komitmen terhadap lingkungan terutama upaya pemenuhan terhadap peraturan di bidang lingkungan, pencegahan terhadap pencemaran lingkungan dan perbaikan berkelanjutan. Tujuan dari ISO 14001 adalah untuk memungkinkan suatu organisasi dari semua jenis sektor atau ukuran untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang berkomitmen untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti minimalisasi dampak lingkungan. Sertifikat ISO 14001 mempunyai manfaat tidak hanya untuk lingkungan akan tetapi produsen/perusahaan juga akan merasakan manfaatnya. Manfaat dari Sertifikat ISO 14001 bagi perusahaan antara lain :

- a. Meminimalisasi potensi konflik antara para pekerja dengan perusahaan dalam penyediaan lingkungan kerja yang layak dan sehat serta meningkatkan produktivitas para pekerja melalui efisiensi waktu dan biaya.
- b. Menjembatani pemenuhan peraturan lingkungan dengan lebih terencana dan terstruktur.
- c. Mendorong penggunaan sumber daya alam yang lebih bijaksana sehingga akan menuju terciptanya eko-efisiensi.
- d. Menjaga citra atau *image* baik dari perusahaan yang selama ini sering dikaitkan secara negative dengan pencemaran lingkungan.

Sedangkan manfaat Sertifikat ISO 14001 bagi lingkungan antara lain :

- a. Mengurangi pencemaran lingkungan melalui penurunan penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya yang dipakai perusahaan dalam proses produksinya.
- b. Pengurangan limbah berbahaya dan dapat mengurangi gangguan sosial yang dihasilkan oleh perusahaan selama produksi berlangsung seperti kebisingan, polusi air, polusi tanah, polusi udara, kemacetan serta *social responsibility*.

Berdasarkan penjelasan diatas Sertifikat ISO 14001 akan memberikan banyak keuntungan bagi lingkungan dan perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan yang ada pada panduan manajemen lingkungan ISO 14001. Dengan Sertifikat ISO 14001 ini perusahaan akan mendapatkan nama baik dan kepercayaan yang lebih dari investor, konsumen, masyarakat sekitar dan pemerintahan setempat. Hal ini akan mendorong peningkatan dari keberlangsungan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.4 Pengungkapan Informasi Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai lingkungan hidup yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuatnya (Rizkan et al., 2017). Berthelot dan Robert (2011) *environmental disclosure* merupakan kumpulan dari informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Pengungkapan informasi lingkungan ini dilakukan untuk memenuhi standar yang berlaku dalam pelaporan laporan tahunan perusahaan terhadap para *stakeholder*. Dengan pengungkapan ini akan memperlihatkan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga para *stakeholder* dapat menilai sendiri tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup.

Standar pengungkapan informasi lingkungan yang sekarang ini umumnya dipakai oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dikeluarkan oleh *Global Sustainability Standards Board* (GSSB) merupakan organisasi non pemerintah yang bertugas untuk mengembangkan dan menyebarkan standar pelaporan keberlanjutan yang berlaku secara global (GRI, 2016). *Global Reporting Initiative* (GRI) (2016) mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai sistem pelaporan yang memungkinkan semua perusahaan dan organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan informasi ekonomi, lingkungan, dan

sosial sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pedoman GRI G4 terdapat dua standar pengungkapan *sustainability report*, yaitu standar umum dan standar khusus. Standar umum pada GRI G4 terdiri dari strategi dan analisis, profil organisasi, aspek material dan *boundary* teridentifikasi, hubungan dengan pemangku kepentingan, profil laporan, tata kelola, serta etika dan integritas. Sedangkan untuk standar khusus terdiri dari kategori ekonomi, lingkungan dan sosial. Pada *environmental disclosure* menggunakan standar khusus kategori lingkungan yang terdiri 8 (delapan) aspek.

Ada beberapa item-item dalam pengungkapan informasi lingkungan antara lain:

Tabel 2.1 Item Disclosure

| Item Disclosure | Kode | Keterangan |
|------------------------|-------------|--|
| Aspek Material | 301-1 | Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume |
| | 301-2 | Material input dari daur ulang yang digunakan |
| | 301-3 | Produk reclaimed dan material kemasannya |
| Aspek Energi | 302-1 | Konsumsi energi dalam organisasi |
| | 302-2 | Konsumsi energi di luar organisasi |
| | 302-3 | Intensitas Energi |
| | 302-4 | Pengurangan konsumsi energi |
| | 302-5 | Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa |
| Aspek Air | 303-1 | Pengambilan air berdasarkan sumber |
| | 303-2 | Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air |
| | 303-3 | Daur ulang dan penggunaan air kembali |

Tabel 2.1 Item Disclosure (Lanjutan)

| Item Disclosure | Kode | Keterangan |
|-----------------------------|-------------|--|
| Aspek Keanekaragaman Hayati | 304-1 | Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung |
| | 304-2 | Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati |
| | 304-3 | Habitat yang dilindungi atau direstorasi |
| | 304-4 | Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi |
| Aspek Emisi | 305-1 | Emisi GRK (Cakupan 1) langsung |
| | 305-2 | Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung |
| | 305-3 | Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya |
| | 305-4 | Intensitas emisi GRK |
| | 305-5 | Pengurangan emisi GRK |
| | 305-6 | Emisi zat perusak ozon (ODS) |
| | 305-7 | Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara yang signifikan lainnya |
| Aspek Efluen dan Limbah | 306-1 | Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan |
| | 306-2 | Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan |
| | 306-3 | Tumpahan yang signifikan |
| | 306-4 | Pengangkutan limbah berbahaya |
| | 306-5 | Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air |
| Aspek Kepatuhan | 307-1 | Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup |
| Aspek Produk dan Jasa | 308-1 | Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan |
| | 308-2 | Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil |

Sumber : *Global Reporting Initiative, 2016*

Environmental disclosure ini termasuk dalam *voluntary disclosure* yakni pengungkapan informasi pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersifat sukarela. Menurut Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. *Disclosure-scoring* digunakan untuk mengukur *environmental disclosure* yang diperoleh dari analisis laporan keuangan tahunan perusahaan. Skor 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan, sedangkan skor 1 setiap item untuk perusahaan yang mengungkapkan pengungkapan informasi lingkungan berdasarkan item-item yang disebutkan diatas.

2.2.5 Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*)

Environmental cost merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan guna pencegahan kemungkinan adanya kualitas lingkungan yang buruk serta mengatasi kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktifitas perusahaan (Meiyana, 2018). Menurut Purwanti (2007) biaya lingkungan adalah pengorbanan untuk menjaga kelestarian perusahaan. Anggraeni (2017), menyebutkan dalam biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi empat kategori biaya, yaitu :

- a. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
- b. Biaya deteksi lingkungan (*environment detection cost*), adalah biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk,

proses dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar yang berlaku atau tidak.

- c. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*), adalah biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*), adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Hal-hal diatas harus dikelola dengan baik agar dampak yang ditimbulkan tidak menyebabkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Efektifitas dan efisiensi akan meningkat juga sehingga membantu perkembangan perusahaan. Biaya lingkungan akan menjadi bukti nyata dari kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Karena kesadaran perusahaan dalam menyisihkan keuntungannya untuk keperluan kelestarian lingkungan. Dengan bentuk tanggung jawab nyata ini akan semakin menarik investor dalam menyalurkan modalnya pada perusahaan. Dalam pengalokasian biaya lingkungan perlu dilakukan analisis terlebih dahulu, dikelompokkan dari seberapa besar dampak yang akan ditimbulkan dari kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan tersebut. Serta dilakukan pencegahan sehingga akan meminimalisasi kerugian bagi perusahaan.

2.2.6 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan bagian organ perseroan yang bertugas dalam pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi yang terdapat pada Perseroan Terbatas (PT). Rahmawati, Rikumahu & Dillak (2017) menyatakan dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Menurut Bathula (2008) dewan komisaris yang memiliki anggota banyak dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dengan cara mengurangi dominasi CEO di dalam dewan dan melindungi kepentingan para pemegang saham. Dewan komisaris dalam tugasnya sebisa mungkin harus mempunyai kredibilitas, profesional dan integritas yang baik. Karena hanya dengan begitu dewan komisaris akan semakin besar pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris juga harus tegas dalam pemberian kritik terhadap manajemen, agar dapat tercapai kebijakan yang baik tidak hanya untuk perusahaan tetapi juga pemegang saham. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham, dewan komisaris dapat menjadi perwakilan dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, apalagi dalam hal pengawasan dan pemberian nasihat terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan dalam bertindak.

Anggota dewan komisaris diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang diangkat untuk jangka waktu tertentu dan dapat diangkat kembali. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 dijelaskan bahwa dewan komisaris terdiri atas 1 (satu) orang anggota atau lebih, sedangkan untuk perseroan

yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris. Pengangkatan, penggantian, pemberhentian dan pemberian gaji anggota dewan komisaris ditetapkan RUPS. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang pasal 116, dewan komisaris wajib :

- a. Membuat risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan salinannya;
- b. Melaporkan kepada perseroan mengenai kepemilikan sahamnya dan/atau keluarganya pada perseroan tersebut dan perseroan lain;
- c. Memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji terkait *environmental performance*, *environmental disclosure*, *environmental cost*, dan dewan komisaris telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, antara lain :

Tunggal dan Fachrurrozie (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance* dan *CSR disclosure*, sedangkan *CSR disclosure* tidak berpengaruh terhadap *financial performance* dan *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*. *CSR disclosure* sebagai variabel intervening memberikan dukungan positif tidak langsung pengaruh antara *environmental cost* terhadap *financial*

performance, akan tetapi tidak untuk pengaruh antara *environmental performance* terhadap *financial performance*.

Rohmah dan Wahyudin (2015) melakukan penelitian yang menyatakan hasil bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*, sedangkan *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance* dan *environmental disclosure* sebagai variabel intervening mampu mempengaruhi pengaruh antara *environmental performance* terhadap *economic performance*.

Andayani (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ISO 14001 tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *economic performance*, sedangkan *environmental performance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *economic performance*, dan *environmental disclosure* juga berpengaruh positif signifikan terhadap *economic performance*.

Putra (2015) melakukan penelitian dengan hasil dewan komisaris memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan dewan komisaris terhadap Tobin's Q mempunyai pengaruh positif signifikan, Dewan komisaris dengan moderasi ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan proksi return saham, ROA, dan Tobin's Q. Komisaris independen memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan terhadap ROA dan Tobin's Q memiliki pengaruh positif signifikan.

Camilia (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, akan tetapi

environmental cost tidak berpengaruh terhadap *financial performance*. Rizkan, Islahuddin, dan Nadirsyah (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara simultan maupun parsial.

Anggraeni (2017) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance*, *environmental performance* juga berpengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure*, akan tetapi *environmental disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance*, dan *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental cost*. Hasil penelitian juga menyatakan *environmental disclosure* sebagai variabel intervening tidak mampu memberikan dukungan positif antara *environmental performance* terhadap *financial performance*, namun memberikan dukungan positif tidak langsung pengaruh antara *environmental cost* terhadap *financial performance*.

Buana dan Nuzula (2017) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa *environmental cost* berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, *environmental cost* juga berpengaruh signifikan negatif terhadap NPM dan *environmental cost* berpengaruh signifikan negative terhadap Tobin's Q. Akan tetapi *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dan *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Rahmawati, Rikumahu, dan Billak (2017) melakukan penelitian dengan hasil yang menyatakan bahwa secara simultan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit

dan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan secara parsial dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, komite audit dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Setiawan, Budi, dan Pranaditya (2018) dalam penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap CSR dan ROA, sedangkan *environmental cost* tidak berpengaruh terhadap CSR, *environmental cost* juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR, akan tetapi ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA dan CSR berpengaruh terhadap ROA.

Chen, Ngniatedema, dan Li (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *green initiatives* memiliki pengaruh positif terhadap *green performance*, *green initiatives* juga memiliki pengaruh positif terhadap *financial performance*, dan *green performance* memiliki pengaruh positif terhadap *financial performance*.

Dewi, Sari, dan Abaharis (2018) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independent berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Evita dan Syafruddin (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ISO 14001

dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan ISO 14001 berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hazudin et al. (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak secara signifikan mendorong kinerja keuangan yang lebih tinggi berdasarkan perspektif manajemen aset perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas dan laba per saham (EPS).

Rokhmawati et al (2015) menemukan dalam penelitiannya bahwa emisi GRK (intensitas CO₂) dan skor pelaporan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance* (ROA), sedangkan *environmental performance* dengan menggunakan peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*.

Kalyar et al (2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik GSCM (manufaktur hijau, pembelian ramah lingkungan, tanda lingkungan, kerjasama dengan pelanggan dan sistem informasi ramah lingkungan) memiliki pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan baik secara langsung dan melalui kinerja lingkungan. Selain itu, tekanan kelembagaan secara signifikan memoderasi hubungan praktik GSCM dengan kinerja lingkungan dan lingkungan kinerja dengan kinerja keuangan.

Partalidou et al (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat kinerja lingkungan yang lebih tinggi (seperti yang dijelaskan oleh indeks lingkungan agregat), penerbitan laporan berkelanjutan yang berdiri sendiri dan penerapan prinsip kualitas,

seperti Total Quality Management (TQM), Lean dan Six Sigma berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

| Penulis | Judul | Temuan |
|--|---|--|
| Whino Sekar Prasetyaning Tunggal & Fachrurrozie (2014) | Pengaruh <i>Environmental Performance</i> , <i>Environmental Cost</i> dan <i>CSR Disclosure</i> terhadap <i>Financial Performance</i> | <i>Environmental performance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> . <i>Environmental cost</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i> dengan pengaruh tidak langsung dari variabel intervening <i>CSR disclosure</i> , akan tetapi tidak untuk pengaruh <i>environmental performance</i> terhadap <i>financial performance</i> . |
| Ibrotul Lailatur Rohmah dan Agus Wahyudin (2015) | Pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Economic Performance</i> dengan <i>Environmental Disclosure</i> Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Pada Tahun 2010 – 2012) | <i>Environmental performance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>economic performance</i> , sedangkan <i>environmental disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>economic performance</i> , dan <i>environmental disclosure</i> juga signifikan sebagai variabel intervening dalam mempengaruhi <i>environmental performance</i> terhadap <i>economic performance</i> . |
| Rezin Andayani (2015) | Hubungan Antara ISO 14001, <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Disclosure</i> Terhadap <i>Economic Performance</i> | ISO 14001 tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekonomi, kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekonomi, dan pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekonomi. |

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

| Penulis | Judul | Temuan |
|---|---|---|
| Brayen Prastika Dwi Putra (2015) | Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan | Dewan komisaris memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, terhadap Tobin's Q mempunyai pengaruh positif dan signifikan, Dewan komisaris dengan moderasi ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan proksi return saham, ROA, dan Tobin's Q. Komisaris independen memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan terhadap ROA dan Tobin's Q memiliki pengaruh positif signifikan. |
| Ica Camilia (2016) | Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur | Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. |
| Mirza Rizkan, Islahuddin dan Nadirsyah (2017) | Pengaruh <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Disclosure</i> terhadap <i>Financial Performance</i> Perusahaan Pertambangan dan Pemegang HPH/HPHTI Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Terdapat pengaruh <i>environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> terhadap <i>financial performance</i> baik secara simultan maupun parsial. |

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

| Penulis | Judul | Temuan |
|--------------------------------------|---|---|
| Siti Anggraeni (2017) | Pengaruh <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i> terhadap <i>Financial Performance</i> dengan <i>Environmental Disclosure</i> Sebagai Variabel Intervening | <i>Environmental performance</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial performance</i> , sedangkan <i>environmental disclosure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i> . <i>Environmental performance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> , <i>environmental disclosure</i> tidak memberikan dukungan positif pengaruh antara <i>environmental performance</i> terhadap <i>financial performance</i> , tetapi memberikan dukungan positif tidak langsung terhadap pengaruh <i>environmental cost</i> terhadap <i>financial performance</i> . |
| Vieni Buana dan Nila Firdausi (2017) | Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Perode 2013 – 2015) | Biaya lingkungan berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE, biaya lingkungan memiliki pengaruh negative signifikan terhadap NPM, dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. |

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

| Penulis | Judul | Temuan |
|---|--|---|
| Inge Andhitya Rahmawati, Brady Rikumahu, dan Vaya Juliana Dillak (2017) | Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015) | Secara simultan variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan <i>corporate social responsibility</i> (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan <i>return on assets</i> (ROA). Secara parsial variabel dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel komite audit dan <i>corporate social responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. |
| Wahyu Setiawan, Leonardo Budi H, dan Ari Pranaditya (2018) | Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) | Kinerja lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CSR, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap CSR. |
| Fang Chen, Thomas Ngniatedema, and Suhong Li (2018) | A cross-country comparison of green initiatives, green performance and financial performance | <i>Green initiatives</i> berpengaruh positif terhadap <i>green performance</i> dan <i>financial performance</i> , serta <i>green performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial performance</i> . |

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

| Penulis | Judul | Temuan |
|--|--|--|
| Aminar Sutra Dewi, Desfriana Sari dan Henryanto Abaharis (2018) | Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia | Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja keuangan perusahaan dan latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. |
| Meisya Evita dan Syafruddin (2019) | Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 | Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI). Sedangkan ISO 14001 dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil uji statistik t dari ketiga variabel yaitu variabel biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan ISO 14001 hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel kinerja lingkungan dan dua variabel yaitu ISO 14001 dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Kinerja lingkungan dan ISO 14001 berpengaruh terhadap kinerja keuangan. |
| Siti Fahazarina Hazudin, Siti Aishah Mohamad, Ilyani Azer, Rozain Daud, dan Halil Paino (2015) | ISO 14001 and Financial Performance: Is the Accreditation Financially Worth It for Malaysian Firms | Sertifikasi ISO 14001 tidak secara signifikan mendorong kinerja keuangan yang lebih tinggi berdasarkan perspektif manajemen aset perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas dan laba per saham (EPS). |

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

| Penulis | Judul | Temuan |
|---|---|---|
| Andewi Rokhmawati, Milind Sathye, dan Suneeta Sathye (2015) | The Effect of GHG Emission, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Indonesia | Emisi GRK (intensitas CO ₂) dan skor pelaporan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial performance (ROA), sedangkan environmental performance dengan menggunakan peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap financial performance. |
| Masood Nawaz Kalyar, Aftab Shoukat, dan Imran Shafique (2019) | Enhancing Firms' Environmental Performance and Financial Performance Through Green Supply Chain Management Practices and Institutional Pressures | Praktik GSCM (manufaktur hijau, pembelian ramah lingkungan, tanda lingkungan, kerjasama dengan pelanggan dan sistem informasi ramah lingkungan) memiliki pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan baik secara langsung dan melalui kinerja lingkungan. Selain itu, tekanan kelembagaan secara signifikan memoderasi hubungan praktik GSCM dengan kinerja lingkungan dan lingkungan kinerja dengan kinerja keuangan. |
| Xanthi Partalidou, Eleni Zafeiriou, Grigoris Giannarakis, dan Nikolaos Sariannidis (2020) | The Effect of Corporate Social Responsibility Performance on Financial Performance: The Case of Food Industry | Berdasarkan hasil Estimated Generalized Least Squares (EGLS) menunjukkan bahwa tingkat kinerja lingkungan yang lebih tinggi, penerbitan laporan berkelanjutan yang berdiri sendiri dan penerapan prinsip kualitas, seperti Total Quality Management (TQM), Lean dan Six Sigma berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance*

Perusahaan dipandang sebagai sebuah organisasi yang harus patuh terhadap aturan masyarakat hal ini agar menjamin *sosial approval*, citra baik dan dapat terus menjaga eksistensinya. Perusahaan yang ikut dalam kegiatan kelestarian lingkungan akan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, maka akan semakin baik citra perusahaan dimata para *stakeholder* dan juga masyarakat. Peningkatan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan minat dan kepercayaan dari investor sehingga menyebabkan fluktuasi harga saham yang diikuti dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. seperti yang dijelaskan dalam teori *stakeholder* bahwa perusahaan tidak hanya dituntut untuk memberikan kemakmuran dalam bidang keuangan saja tetapi juga harus diimbangi kemakmuran dalam bidang lingkungan dan sosial. Karena dengan keseimbangan bidang-bidang ini maka para *stakeholder* dapat meminimalkan kerugian yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut Bahri dan Cahyani (2016) hasil penelitian yang menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan teori legitimasi. Dimana teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berada pada lingkungan yang luas yang mengharuskan perusahaan melakukan operasinya sesuai dengan peraturan yang berlaku serta norma yang ada. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Camilia (2016) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA,

yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tunggal dan Fachrurrozie (2014) bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *environmental performance* terhadap *financial performance* serta penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni (2017); Rizkan, Islahuddin dan Nadirsyah (2017); dan Wijaya dan Amin (2014).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Environmental Performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Performance*

2.4.2 Pengaruh ISO 14001 terhadap *Financial Performance*

ISO 14001 merupakan sistem manajemen lingkungan yang terstandarisasi internasional, dengan adanya sertifikasi ini para *stakeholder* akan lebih percaya akan pertanggungjawaban perusahaan pada lingkungan. Sertifikasi ISO 14001 juga dapat meningkatkan citra baik perusahaan dan perusahaan dianggap tidak hanya mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh saja akan tetapi juga mengusahakan terciptanya lingkungan yang baik. Hal ini selaras dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya dituntut mengoptimalkan kinerja keuangannya saja, akan tetapi juga mengoptimalkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial. ISO 14001 merupakan system manajemen lingkungan yang bersifat sukarela (*voluntary*) bertujuan untuk secara berkelanjutan mencapai perbaikan pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungan. Menurut Andayani (2015) kepedulian terhadap lingkungan sebenarnya muncul akibat dari dorongan pihak luar, antara lain : pemerintah, konsumen, *stakeholder*, dan persaingan.

Penggunaan ISO 14001 memberikan keuntungan bagi perusahaan antara lain memperbaiki kinerja lingkungan secara menyeluruh, meningkatkan upaya pencegahan polusi, meningkatkan efisiensi dan penghematan biaya potensial dan meningkatkan citra perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setiawan, Budi dan Pranaditya (2018), menyatakan hasil bahwa kinerja lingkungan yang diprosi menggunakan ISO 14001 berpengaruh positif terhadap ROA, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evita dan Syafruddin (2019), Andayani (2015), dan Mauliddina (2018) yang menyatakan ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Maka dari itu dengan adanya sertifikasi ISO 14001 dapat meningkatkan citra baik perusahaan, sehingga juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : ISO 14001 berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Performance*

2.4.3 Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Financial Performance*

Environmental disclosure dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan atas tanggung jawab lingkungan yang dilakukan terhadap *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental disclosure* yang tinggi dalam laporan keuangannya maka akan dinilai lebih bisa diandalkan daripada yang memiliki tingkat *environmental disclosure* rendah. *Stakeholder* maupun masyarakat akan lebih menaruh minat dan kepercayaan pada perusahaan dengan *environmental disclosure* yang tinggi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang

menyatakan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan besar dari informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan akan mempengaruhi pertimbangan investasi yang dilakukan oleh para investor.

Menurut teori legitimasi pun juga menyatakan bahwa perusahaan harus menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, maka dalam aktivitas yang dilaksanakan perusahaan harus lolos dari uji legitimasi agar dapat diterima oleh masyarakat. Lolos uji legitimasi ini juga perusahaan akan dianggap legal dengan begitu citra perusahaan dimata *stakeholder* maupun masyarakat akan semakin baik. Pengungkapan informasi lingkungan akan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Rohmah dan Wahyudin (2015) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*, sehingga tinggi rendahnya kinerja ekonomi suatu perusahaan yang diproksi dengan ROA dipengaruhi oleh *environmental disclosure* perusahaan tersebut. Hasil yang sama juga didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizkan, Islahuddin dan Nadirsyah (2017) bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*, sejalan dengan hasil dari penelitian Andayani (2015).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Environmental Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Performance*

2.4.4 Pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance*

Environmental cost merupakan biaya-biaya dari kegiatan perusahaan atas kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan, maka semakin tinggi tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. *Stakeholder* akan menilai bahwa perusahaan tidak hanya menjaga kemakmuran dalam sisi keuangan tetapi juga sisi lingkungan hidup, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya. Berdasarkan teori *stakeholder* peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan harus diimbangi dengan peningkatan kegiatan lingkungan.

Biaya lingkungan juga menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk ikut serta dalam pelestarian lingkungan. Sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan dianggap legal maka harus lulus dari uji legitimasi, salah satunya menyisihkan sebagian hartanya untuk pengelolaan lingkungan. Akan tetapi, disisi lain biaya lingkungan ini berbanding terbalik dengan kinerja keuangan yang berakibat ketika biaya lingkungan yang dikeluarkan tinggi maka laba yang didapatkan perusahaan akan menurun. Hal ini sesuai dengan persamaan akuntansi bahwa laba sama dengan pendapatan dikurangi biaya.

Hasil penelitian Setiawan, Budi dan Pranaditya (2018) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA), jika biaya lingkungan meningkat maka ROA turun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfansyah, Ermaya dan Septyan (2018) bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *economic performance*. Penelitian Buana dan

Nuzula (2017) menyatakan bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROE dan NPM, sedangkan akan tidak berpengaruh signifikan jika diproksi dengan ROA dan PER.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat dari penelitian ini adalah :

H4 : *Environmental Cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Performance*

2.4.5 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan *Environmental Performance* dan *Financial Performance*

Penerapan *environmental performance* dalam perusahaan perlu diawasi agar pelaksanaannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tidak hanya itu, pengawasan dilakukan agar konsistensi penerapan *environmental performance* tetap terjaga. Hal dalam pengawasan ini maka dari itu diperlukan dewan komisaris, selain itu dewan komisaris juga lebih mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham dari pada manajemen perusahaan. Sehingga akan meningkatkan minat investor untuk investasi lebih ke perusahaan. Semakin tinggi pengaruh dewan komisaris maka semakin tinggi kepercayaan pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan tujuan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan terkadang berbeda, maka diperlukan dewan komisaris sebagai pihak ketiga yang menjadi pen jembatan antara pemegang saham dengan manajer. Hal ini akan memicu peningkatan investasi yang masuk dalam perusahaan, yang mengakibatkan kenaikan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Anggraeni (2017); Camilia (2016); Tunggal dan Fachrurrozie (2014), serta Rizkan, Islahuddin dan Nadirsyah (2017) menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*). Akan tetapi Rohmah dan Wahyudin (2015) menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*. Prasetyo dan Dewayanto (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu diharapkan dengan adanya variabel dewan komisaris ini akan memperkuat pengaruh dari *environmental performance* terhadap *financial performance*.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kelima adalah :

H5 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap hubungan *Environmental Performance* dan *Financial Performance*

2.4.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan ISO 14001 dan *Financial Performance*

Penerapan standar ISO 14001 sebagai sistem manajemen lingkungan berstandarisasi internasional memicu peningkatan nilai perusahaan dalam citranya pada aspek pengelolaan lingkungan. Terkadang pihak manajemen perusahaan demi meningkatkan keuntungan yang diperoleh akan mengesampingkan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diterangkan dalam teori keagenan mengenai *principal agent problem*. Maka dari itu agar penerapan

standar ISO 14001 tetap berjalan sesuai prosedurnya maka diperlukan pengawasan dari dewan komisaris. Tidak hanya mengawasi akan tetapi dewan komisaris juga dapat memberikan bantuan berupa saran agar tercipta keselarasan antara kepentingan yang ingin dicapai perusahaan dengan tujuan dari pemegang saham, pemerintah, maupun masyarakat.

Perusahaan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam bidang keuangan saja, akan tetapi juga kemakmuran dan kesejahteraan dalam bidang lingkungan dan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Budi dan Pranaditya (2018), Andayani (2015), Evita dan Syafruddin (2019), dan Mauliddina (2018) menyatakan hasil bahwa kinerja lingkungan yang diproksi menggunakan ISO 14001 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Rikumahu dan Dillak (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut diharapkan dewan komisaris dapat memperkuat pengaruh ISO 14001 terhadap *financial performance*.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis keenam adalah :

H6 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap hubungan ISO 14001 dan *Financial Performance*

2.4.7 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan *Environmental Disclosure* dan *Financial Performance*

Pengungkapan informasi lingkungan diperlukan kesadaran dari manajemen perusahaan, maka dari itu diperlukan pengawasan dari dewan komisaris serta nasihat/saran hal apa saja yang perlu diungkapkan oleh manajemen perusahaan yang dapat menarik minat investor. Adanya pengawasan dari dewan komisaris dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* menjadikan keharusan dalam pengungkapan informasi terutama informasi yang dapat mempengaruhi keputusan para pemegang saham tersebut. Dilakukannya pengawasan terhadap pelaksanaan *environmental disclosure* maka perusahaan telah mentaati salah satu aturan yang berlaku untuk perusahaan terutama Perseroan Terbatas.

Pengaruh dewan komisari yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) yang dinyatakan dalam penelitian Prasetyo dan Dewayanto (2019). Adanya penelitian pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance* yang oleh Rizkan, Islahuddin dan Nadirsyah (2017) menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan. Akan tetapi beberapa peneliti menyatakan hasil yang berbeda yakni *environmental disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance* oleh Wijaya dan Amin (2014); Anggraeni (2017); serta Irfansyah, Ermaya dan Septyan (2018). Maka dari itu dengan dewan komisaris diharapkan akan dapat meningkatkan pengaruh dari *environmental disclosure* terhadap *financial performance*.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis ketujuh adalah :

H7 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap hubungan *Environmental Disclosure* dan *Financial Performance*

2.4.8 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap hubungan *Environmental Cost* dan *Financial Performance*

Environmental cost bukan suatu hal mudah untuk perusahaan melakukannya maka dari itu diperlukan pengawasan terhadap pengeluaran biaya ini. Semakin meningkat biaya lingkungan maka akan menurunkan laba yang diperoleh perusahaan yang akan mempengaruhi penurunan kinerja keuangan perusahaan juga. Akan tetapi dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan juga akan meningkatkan pengaruh dari minat para investor, hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris sebagai salah satu tolak ukur kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka dari itu dengan adanya dewan komisaris ini akan meningkatkan pengaruh dari *environmental cost* terhadap *financial performance*.

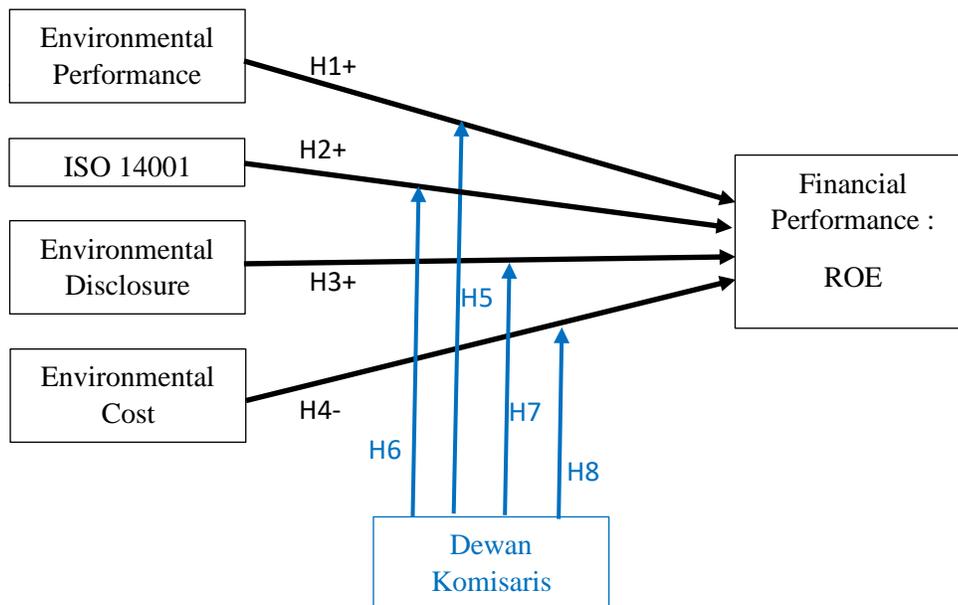
Hasil penelitian Camilia (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang antara biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan Irfansyah, Ermaya and Septyan (2018); Setiawan, Budi and Pranaditya (2018) serta Buana dan Nuzula (2017) menyatakan terdapat pengaruh negative signifikan antara *environmental cost* terhadap *financial performance*. Maka dari itu diberikan variabel moderating dewan komisaris yang diharapkan dapat meningkatkan dan memperkuat penelitian terdahulu dari biaya lingkungan. Hasil penelitian dari Rahmawati, Rikumahu

dan Dillak (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kedelapan adalah :

H8 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap hubungan *Environmental Cost* dan *Financial Performance* :

2.5 Model Penelitian



Gambar 2.2 Model Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan yang disimpulkan dari tujuan penelitian, kerangka berfikir merupakan dugaan sementara peneliti atas permasalahan yang ada. Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Environmental Performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Performance*
- H2 : *ISO 14001* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Performance*
- H3 : *Environmental Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Performance*
- H4 : *Environmental Cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Performance*
- H5 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap hubungan *Environmental Performance* dan *Financial Performance*
- H6 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap hubungan *ISO 14001* dan *Financial Performance*
- H7 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap hubungan *Environmental Disclosure* dan *Financial Performance*
- H8 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap hubungan *Environmental Cost* dan *Financial Performance*

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. *Environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*. Hal ini berarti dengan melakukan *environmental performance* akan meningkatkan citra perusahaan yang mengakibatkan meningkatnya kepercayaan *stakeholder*, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Hal ini dikarenakan ISO 14001 tidak berkaitan langsung pada perubahan *financial performance*.
3. *Environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Hal ini dikarenakan *environmental disclosure* masih jarang diketahui *stakeholder* sehingga tidak mampu memberikan pengaruh pada perubahan *financial performance*.
4. *Environmental cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial performance*. Hal ini dikarenakan *environmental cost* akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga mampu mempengaruhi perubahan *financial performance*.
5. Dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*. Hal ini dapat terjadi karena

terbatasnya pengaruh dewan komisaris terhadap pengoperasionalan perusahaan.

6. Dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh ISO 14001 terhadap *financial performance*. Hal ini karena dewan komisaris lebih berfokus pada faktor utama yang lebih memiliki resiko terhadap perubahan *financial performance*, sehingga kurang memperhatikan penerapan dari ISO 14001.
7. Dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance*. *Environmental disclosure* bersifat *voluntary* (sukarela), sehingga dewan komisaris tidak akan terlalu mengawasi secara detail *environmental disclosure* yang dilaporkan perusahaan.
8. Dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance*. Anggaran *environmental cost* umumnya berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan perusahaan, dewan komisaris hanya mengawasi kegiatan penganggarannya sehingga tidak mampu mempengaruhi pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance*.

5.2 Saran

1. Perusahaan diharapkan lebih memperhatikan kelestarian lingkungan agar keseimbangan alam tetap terjaga sehingga sumber daya yang dibutuhkan perusahaan tetap tersedia.

2. Perusahaan dalam penggunaan standar GRI masih belum rutin sehingga terlihat ketidak konsistenan perusahaan dalam melakukan kelestarian lingkungan, maka dari itu diharapkan perusahaan yang telah menerapkan standar GRI menjaga konsistensinya dalam pelaporan.
3. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh langsung antara *environmental performance*, ISO 14001, *environmental disclosure* dan *environmental cost* terhadap *financial performance*, yang membuktikan bahwa masih kurangnya kesadaran kelestarian lingkungan dari investor maupun perusahaan. Investor lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan bagi kehidupan yang akan mendatang.
4. Perusahaan lebih memperhatikan kelestarian lingkungan agar sumber daya yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan tetap tersedia.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat analisis yang berbeda, agar dapat dijadikan perbandingan hasil.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini yaitu pengukuran *financial performance* menggunakan *return on equity* yang mana pengukuran ini belum dapat secara langsung memperlihatkan pengaruh dari aktivitas pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan pengukuran *financial performance* yang lain seperti *net profit margin* yang diharapkan dapat memperlihatkan secara langsung pengaruh pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan. Sampel yang digunakan merupakan

perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, negara Indonesia masih masuk kategori negara berkembang sehingga kinerja lingkungan masih rendah. Maka dari itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari negara lain atau perusahaan yang berskala internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel moderating lain seperti kepemilikan pemerintah yang dapat mendukung pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance* serta alat analisa data yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2015). Hubungan Antara ISO 14001, Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 11(2), 186–193.
- Anggraeni, S. (2017). *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Cost terhadap Financial Performance dengan Environmental Disclosure sebagai Variabel Intervening*. Semarang.
- Anggraini, F. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 117–142.
- Bathula, H. (2008). Board Characteristics and Firm Performance : Evidence from New Zealand. Auckland University of Technology.
- Berthelot, S., & Robert, A. M. (2011). Climate Change Disclosures: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Issues In Social & Environmental Accounting*, 5(1), 106–123.
- Buana, V. A., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Environmental Cost terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Perode 2013 – 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 46–55.
- Camilia, I. (2016). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*. Surabaya.
- Chen, F., Ngintiedema, T., & Li, S. (2018). A Cross-Country Comparison of Green Initiatives, Green Performance and Financial Performance. *Emerald Insight*.
- Dewata, E., Jauhari, H., Sari, Y., & Jumarni, E. (2018). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kepemilikan Asing dan Political Cost terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 3(2), 122–132.
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445–454.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values And

- Organizational Behavior. *The Pasific Sociological Journal Review*, 18(1), 122–136.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57–74.
- Elkington, J. (1997). Cannibals with Forks: The triple bottom line of 21st century. In *Oxford : Capstone Publishing*.
- Ernawan, R. (2016). Pengenalan Terhadap SNI ISO 14001:2015 Sistem Manajemen Lingkungan. Retrieved from Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan website: <http://standardisasi.menlhk.go.id/>
- Evita, M., & Syafruddin. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan ISO 14001 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Measurement*, 13(1), 28–37.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan (Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan)*. Bandung: Alfabeta.
- Friedman, M. (1970). The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits. *New York Times Magazine*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accounting Journal*, 8(2), 47–76.
- GRI. (2016). *Global Reporting Initiative G4 Standars*.
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352.
- Hazudin, S. F., Mohamad, S. A., Azer, I., Daud, R., & Paino, H. (2015). ISO 14001 and Financial Performance: Is The Accreditation Financially Worth It for Malaysian Firms. *Procedia Economics and Finance*, 31, 56–61. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01131-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01131-4)
- <http://proper.menlhk.go.id/>. (n.d.).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irfansyah, Ermaya, H. N., & Septyan, K. (2018). The Influence of Environmental Performance, Environmental Disclosure and Environmental Cost on Economic Performance. *Economics and Accounting Journal*, 1(2), 87–94.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Kalyar, M. N., Shoukat, A., & Shafique, I. (2020). Enhancing Firms' Environmental Performance and Financial Performance Through Green Supply Chain Management Practices and Institutional Pressures. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(2), 451–476.
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2019-0047>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). PROPER 2016 (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). In *proper.menlhk.go.id*.
- Kepala Biro Hubungan Masyarakat KLHK. (2019a). PK ditolak MA, PT. WAJ Wajib Membayar Rp 466 Miliar. Retrieved from Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan website: http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2174
- Kepala Biro Hubungan Masyarakat KLHK. (2019b). PN Jakarta Selatan Kabulkan Gugatan Karhutla KLHK terhadap PT KU. Retrieved from Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan website:
http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2245
- Mauliddina, S. (2018). *Pengaruh Environmental Performance, ISO 14001, dan Environmental Cost terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Meiyana, A. (2018). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-)*. Yogyakarta.
- Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. , (2013).
- Messier, W. F., Prawitt, D. F., & Glover, S. M. (2006). *Auditing & Assurance Services : A Systematic Approach* (4th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Partalidou, X., Zafeiriou, E., Giannarakis, G., & Sariannidis, N. (2020). The Effect of

Corporate Social Responsibility Performance on Financial Performance : The Case of Food Industry. *Benchmarking: An International Journal*.
<https://doi.org/10.1108/BIJ-11-2019-0501>

- Porter, M. E., & Linde, C. Van der. (1995). Green and Competitive: Ending the Stalemate. *Long Range Planning*, 28(6), 128–129.
- Prasetyo, D., & Dewayanto, T. (2019). Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur periode 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–10.
- Pujiasih. (2013). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011)*. Semarang.
- Purwanti, D. A. (2007). *Akuntansi Manajemen* (7th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Purwanto, A. T. (2004). *Pengukuran Kinerja Lingkungan*. Retrieved from <http://andietri.tripod.com/>
- Putra, B. P. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, (2), 70–85.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Billak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal AKuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(2), 54–70. <https://doi.org/ISSN: 2541-0180>
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri*, 2(2), 54–70.
- Rahmawati, M. I., & Subardjo, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi yang Dimoderasi Good Corporate Governance. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(2), 200–226.
- Ramadhanti, F. (2013). Kajian Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001:2004 pada PT Coca Cola Bottling Plant Amatil Indonesia Cibitung. *E-Jurnal IPB*.
- Rizkan, M., Islahuddin, & Nadirsyah. (2017). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Financial Performance. *Jurnal Megister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6(3), 35–42.
- Rohmah, I. L., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Environmental Performance

- Terhadap Economic Performance Dengan Environmental Disclosure Sebagai. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–13.
- Rokhmawati, A., Sathye, M., & Sathye, S. (2015). The Effect of GHG Emission, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 461–470. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.061>
- Rosyid, A. (2015). Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 72–85.
- Saputra, R. H. (2019). *Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, dan ISO 14001 terhadap Financial Performance (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017)*. Universitas Pasundan.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accountin Theory* (Internatio). New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Setiawan, W., Budi, L., & Pranaditya, A. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa. *Journal of Accounting*, 1–12.
- Shocker, A. D., & Sethi, S. P. (1973). An Approach to Incorporating Social Preferences in Developing Corporate Action Strategies. *SUMMER: California Management Review*, XV(4), 93–105.
- Sucipto. (2003). Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Sueb, M., & Keraf, M. N. I. (2012). Relasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 69–75. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>
- Sukandar, P. P., & Rahardja. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–7.
- Suratno, Darsono, & Mutmainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Paper Simposium Naisonal Akuntansi, IX*.
- Tilt, C. A. (1994). The Influence of External Pressure Groups on Corporate Social Disclosure: Some Empirical Evidence. *Accounting, Auditing & Accountability*

Journal, 7(4), 47–72.

Tunggal, W., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 457–465.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas., (2007).

Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian* (Pertama). Semarang: UNNES PRESS.

Widhiastuti, N. L. P., Suputra, I. D. G. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2, 819–846.

Wijaya, B. A., & Amin, M. N. (2014). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 09, 141–152.

www.idx.co.id. (n.d.).